

**KONSEP PROFESIONALISME ORANG BIAK DALAM CERITA RAKYAT
“NEGERI SASORI, NEGERI KEHATI-HATIAN”
(Professionalism Concept of Biak People in Folktale
“Negeri Sasori, Negeri Kehati-hatian”)**

Sriyono

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura 99358
Telepon/Faksimile (0967) 574154, 574141
Telepon: 081398025035, Pos-el: syono4003@gmail.com
(Naskah diterima: 22 Januari 2014, Disetujui: 24 April 2014)

Abstract

Oral literature is a reflection of people daily behavior. This research was aimed to know the reflection of professionalism concept of Biak people in their folktale “Negeri Sasori Negeri Kehati-hatian”. Biak people has got their own professionalism concept as reflected in their folktales. From the analysis by applying sociology of literature approach, it is known that Biak people had known many kinds of profession such as leader, farming expert, hunting expert, marine expert, technician, diplomat and artist. The professionalism concept is implicitly taught by not doing or consuming something. This prohibition actually taught about how to run on profession in spirit of professionalism and the certain kind of qualification should be fulfilled to be the professional one.

Keywords: *folktale, sociology of literature, profession, professionalism.*

Abstrak

Sastra lisan merupakan refleksi perilaku sehari-hari kehidupan masyarakat pendukungnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat cerminan konsep profesionalisme masyarakat Biak dalam cerita rakyat yang berjudul “Negeri Sasori Negeri Kehati-hatian”. Masyarakat Biak telah memiliki konsep profesionalisme seperti tecermin dalam cerita rakyat mereka. Melalui telaah sosiologi sastra atas karya tersebut, diketahui bahwa mereka telah mengenal profesi seperti: pemimpin, ahli pertanian, ahli berburu, ahli kelautan, ahli teknologi, diplomat, dan seniman. Konsep profesionalisme orang Biak dalam menjalankan profesinya, diajarkan secara tersirat lewat berpantang untuk melakukan sesuatu atau mengonsumsi sesuatu. Dari pantangan tersebut diajarkan sebuah cara bagaimana seseorang seharusnya menjalankan profesinya, serta kualifikasi apa saja yang harus dipenuhi agar mereka bisa menjalankan profesi tersebut dengan sikap profesional.

Kata kunci: cerita rakyat, sosiologi sastra, profesi, profesionalisme

1. Pendahuluan

Sastra daerah adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan hidup di tengah masyarakat pendukungnya dan memiliki nilai-nilai positif. Dikatakan demikian karena sastra daerah merupakan refleksi dari perilaku sehari-hari dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, yang meliputi budaya, pola pikir, dan pandangan hidup. Kesastraan suatu masyarakat tidak lain adalah rekaman pikiran, renungan, dan nilai-nilai masyarakat yang

kehadirannya masih dapat diamati dan dipahami. Hal tersebut misalnya terwujud dalam bentuk doa, upacara-upacara adat, upacara keagamaan, cerita-cerita rakyat dan adat-istiadat. Karya sastra yang lahir pada zaman dan lokasi tertentu merefleksikan kehidupan pada masa itu pula. Sastra lisan mengandung pesan atau amanat sebagai inti pokoknya (Dharmojo, 2010:81). Pesan atau amanat yang secara implisit terdapat di dalam sastra lisan dan ditujukan untuk generasi pada

saat itu berisi nilai-nilai luhur, moral, dan budi pekerti yang baik. Salah satu nilai moral yang ada di dalam sastra lisan adalah konsep profesi dan profesionalisme.

Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Fachrudin (1981:1) mengatakan bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat penghibur, pengisi waktu senggang, serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, tetapi juga berfungsi sebagai pencerminan sikap, pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidik anak-anak, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan serta pemeliharaan norma masyarakat.

Melihat kondisi-kondisi geografis, ekologis, dan keragaman bentuknya, sastra lisan merupakan khazanah kebudayaan yang paling luas sekaligus paling kaya (Ratna, 2007:270). Sayangnya, khazanah kultural ini tidak pernah terdeteksi secara pasti karena penyebarannya yang sangat luas. Bahkan yang terjadi adalah bahwa tradisi tersebut semakin lama semakin berkurang. Hal ini disebabkan berkurangnya masyarakat pendukung akibat mobilitas dan globalisasi. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan tindakan penyelamatan berupa inventarisasi sastra lisan serta penelitian lebih lanjut berupa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Papua yang terletak di kawasan paling timur Indonesia ini menyimpan sejumlah daya tarik untuk diteliti dari berbagai aspek. Kajian tersebut dapat berwujud kajian fisik maupun kajian nonfisik. Sebagai salah satu provinsi yang menyimpan potensi kekayaan sastra lisan, Papua sangat penting untuk dikaji lewat telaah budaya. Melalui telaah ini diharapkan akan diperoleh suatu pemahaman baru tentang kondisi sosiologis yang ada pada masyarakat Papua. Menurut Sriyono, dkk. (2006:1) Papua memiliki kekayaan sastra lisan sesuai dengan banyaknya suku asli yang mendiami wilayah seluas 420.540 km persegi.

Pemahaman atas aspek budaya yang terdapat pada suatu bangsa akan mempermudah terjadinya suatu komunikasi yang efektif. Era otonomi khusus yang tengah dilaksanakan di Papua ini akan membawa dampak yang cukup signifikan pada semua aspek, salah satunya adalah budaya. Dengan pemahaman yang baik terhadap kultur yang ada, tentu saja dengan pemahaman yang baik pula tentang aspek nilai-nilai atau kearifan lokal yang ada pada masyarakat Papua sendiri, diharapkan pembangunan yang tengah dilaksanakan tidak akan menghilangkan jati diri orang Papua. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, dalam pasal 58 ayat 1 disebutkan bahwa: pemerintah provinsi berkewajiban membina, mengembangkan, dan melestarikan keragaman bahasa dan sastra daerah guna mempertahankan dan memantapkan jati diri orang Papua.

Biak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang terdapat di Teluk Cenderawasih dan merupakan gugusan pulau yang berada di sebelah utara daratan Papua, serta berseberangan langsung dengan Samudera Pasifik ini mempunyai khazanah sastra lisan yang unik dan menarik. Sastra Biak pada umumnya masih bersifat lisan walaupun sudah ada beberapa cerita yang telah diangkat dan dibukukan. Namun demikian, perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang sastra lisan ini, lebih khusus tentang sastra lisan yang dijadikan wahana, dasar, dan cermin pembentukan perilaku anggota masyarakat.

Mengacu pada uraian di atas, dapat dikatakan bahwa jelas sastra daerah memiliki fungsi dan kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya secara khusus dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, mengingat kondisi sastra daerah di Papua yang masih tersebar, perlu segera dilakukan tindakan penyelamatan dengan cara mendokumentasikannya. Hal ini perlu dilakukan karena sastra di daerah Papua masih bersifat lisan, maka akan sangat sulit

menelusuri kembali apabila punah sebelum sempat didokumentasikan. Selain itu upaya mendokumentasikan sastra daerah sangat berguna untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai positif dan luhur yang dikandung dalam sastra daerah. Upaya penyelamatan seperti ini selain bermanfaat bagi kepentingan sastra daerah tersebut juga sastra nasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa sastra daerah adalah aset budaya bangsa. Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka selain masalah belum adanya pendokumentasian, maka perlu pula diketahui bagaimana gambaran masyarakat Biak seperti tercermin dalam sastra lisan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan masyarakat Biak yang berupa konsep profesionalisme. Penelitian ini juga merupakan upaya penggalian dan pelestarian kebudayaan daerah yang sangat penting guna menunjang dan mengembangkan pengajaran bahasa dan sastra daerah. Selain itu, kajian ini bisa dijadikan sebagai salah satu bahan masukan penyusunan muatan lokal dalam kurikulum pendidikan. Bagi Pemerintah daerah Biak dan Provinsi Papua penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan. Bagi masyarakat Biak, hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu bagi generasi penerus untuk lebih mencintai hasil sastra lisan mereka sendiri, selain itu dapat dijadikan sebagai identitas dan kebanggaan dalam menyongsong pembangunan, khususnya di Papua. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi media informasi dan refleksi nilai-nilai kehidupan masyarakat Biak. Dalam lingkup yang lebih luas penelitian ini dapat mengembangkan dan memperkaya khazanah kajian sastra.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini relevan dengan sifat dan wujud data serta tujuan yang akan dicapai. Data yang digunakan berupa deskripsi kata-kata dan atau ungkapan-ungkapan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu

metode yang digunakan untuk memaparkan (mendeskripsi) informasi tertentu, suatu gejala, peristiwa, kejadian sebagaimana adanya. Pada penelitian deskriptif tidak diadakan perlakuan terhadap variabel-variabel yang akan di deskripsikan dan tidak menggunakan angka-angka (Anggoro, dkk, 2007:65).

Sumber data penelitian ini adalah berupa cerita rakyat yang diambil dari buku Kumpulan Cerita Rakyat Papua yang berjudul Negeri Sasori Negeri Kehati-hatian yang selanjutnya disingkat “NSNK” diterbitkan oleh PT Grasindo pada tahun 2002. Karya sastra yang kita kenal sebagai karya imajinasi, lahir bukan atas kekosongan jiwa namun juga dipengaruhi oleh realitas yang terjadi di sekeliling pengarang. Hal ini tentu tidak lepas dari unsur yang membangun karya sastra tersebut yaitu unsur intrinsik (unsur yang membangun karya sastra dari dalam) dan unsur ekstrinsik (unsur yang membangun karya sastra dari luar).

Karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Levin, 1973:56). Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang dihasilkan oleh sang pengarang yang merupakan bagian dari anggota masyarakat dan pembentukannya pun berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional masyarakat. Karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mudah terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu (Abrams, 1981:178).

Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara tertutup melainkan lebih merupakan sebuah ‘proses yang hidup’. Sastra tidak mencerminkan realitas sebagai semacam fotografi, melainkan lebih sebagai suatu bentuk khusus yang mencerminkan realitas. Dengan demikian, sastra dapat mencerminkan realitas secara jujur dan objektif dan dapat juga mencerminkan kesan realitas subjektif (Selden, 1991:27).

Menurut Welck dan Warren (1990:109) hubungan antara sastra dan masyarakat sastra adalah intuisi sosial yang menggunakan medium bahasa. Dalam hal ini sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagian besar dari kenyataan sosial, meskipun karya sastra itu sendiri bersifat fiksi dalam artian hanya meniru. Hal tersebut mencerminkan bahwa karya sastra memiliki kaitan yang erat dengan intuisi sosial yang pengungkapannya menggunakan bahasa sebagai medium penyampaian pesan antara pengarang terhadap pembaca mengenai sebuah karya sastra. Sasraswati (2003:78) menyatakan bahwa dalam konsep struktural karya sastra itu sendiri adalah suatu totalitas dimana sastra merupakan produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, merupakan suatu kesatuan dinamis yang bermakna dan perwujudan nilai-nilai peristiwa.

2. Konsep Profesionalisme Orang Biak dalam Cerita Rakyat

Profesionalisme adalah kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar. Profesional sendiri mempunyai arti seorang yang terampil, handal dan sangat bertanggung jawab dalam menjalankan tugas (profesinya). Masyarakat Biak telah mengenal konsep profesionalisme yang mereka tuangkan dalam cerita rakyat berjudul "Negeri Sasori Negeri Kehati-hatian" (NSNK). Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa Madira yang merupakan seorang *suprimanggung* (pemilik tunggal negeri Sisumdo) di Negeri Sasori Sisumdo memiliki tujuh orang putra dari hasil perkawinannya dengan Brauwnebare. Ketujuh anak tersebut tumbuh dan berkembang dengan keahlian dan kecakapannya masing-masing. Berikut adalah konsep profesionalisme orang Biak dalam menjalankan profesi yang terdapat dalam cerita rakyat mereka.

2.1 Pemimpin

Putra sulung Madira yang bernama Mamfadiren Buruki memiliki profesi sebagai pemimpin. Sebagai seorang pemimpin,

profesionalisme yang harus diemban adalah menjaga dan melaksanakan hak-hak dasar serta kewajiban melestarikan isi alam negeri Sasori. Keselamatan dan keberlangsungan hidup Negeri Sasori berada di bawah kendalinya. Ia harus memimpin, melindungi, dan menjaga semua hal yang ada di bawah kekuasaannya, seperti tanah, air, hutan, serta manusia. Pemanfaatan segala sumber daya yang ada harus dilandasi oleh prinsip asas kemanfaatan bersama tanpa membedakan status dan kelas sosial. Berikut adalah cuplikannya.

"Mamfadiren Buruki, putra mahkota penerima hak kesulungan untuk menjaga dan melaksanakan hak-hak dasar serta kewajiban melestarikan isi alam negeri Sasori, dekatkan telingamu ke sini dan dengarkan dengan baik! Bapakmu telah menyampaikan pesan agar engkau memimpin, melindungi, dan menjaga tanah, air, hutan, binatang, manusia, bahasa, dan nyanyian. Terutama keenam saudaramu, bahkan sesama manusia yang ada di bawah kuasa, kepemimpinan dan perlindunganmu, hendaknya semua terpelihara dengan baik dan dapat memanfaatkan tanah, air, hutan, binatang, bahasa, dan nyanyian sebagai sumber daya yang perlu dikelola dengan seadil-adilnya untuk kepentingan kehidupan seluruh warga negeri sasori, tanpa membedakan status sosial mereka, yaitu kebangsawanan atau rakyat jelata, kaya, miskin, pribumi ataupun non pribumi, tuan dan hamba, orang yang merdeka maupun budak, janda, yatim piatu, janin dan bayi, besar dan kecil, tua dan muda, maupun pria dan wanita" (NSNK, 2002:34).

Pelanggaran atas prinsip kepemimpinan yang adil akan menyebabkan hilangnya daya kepemimpinan. Berikut adalah petikannya.

"Jika kewenangan yang diberikan sebagai tugas pengayoman ini disalahgunakan atau tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya, rahasia *babekir* dalam

kepemimpinan yang diwasiatkan itu akan hilang dengan sendirinya” (NSNK, 2002:34).

Sejumlah laku dan pantangan harus dijalankan oleh seorang pemimpin agar proses kepemimpinannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Masyarakat Biak mengajarkan laku yang harus dijalani seorang pemimpin dengan berpantang makan atau melakukan sesuatu. Berbagai persyaratan harus dipenuhi untuk menjadi seorang pemimpin yang profesional. Beberapa karakter khusus tersebut diajarkan oleh masyarakat Biak lewat sejumlah pantangan yang menyiratkan ajaran tentang sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Untuk menjadi pemimpin yang sehat, kuat, giat, arif dan bijaksana seorang pemimpin harus berpantang memetik dan memakan buah *kamor* karena akan mengakibatkan keletihlesuan, kelemahan, kemalasan, ketidakarifan, dan ketidakbijaksanaan. Kecakapan lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah menjadi pendengar yang baik, peka, sensitif, dan peduli. Oleh karena itu seorang pemimpin dilarang memakan buah *mankinapro* karena akan menyebabkan ketulian, ketidakpekaan, ketidaksensitifan, tidak hirau terhadap kemauan, keluhan, dan aspirasi warga. Untuk memperoleh kecakapan verbal seorang pemimpin harus berpantang makan buah pisang ander karena akan menyebabkan kebisuan, tidak terampil bicara, tidak bisa menyanyi *warwor* sebagai sarana menyampaikan pesan atau perintah kepada warga. Berikut adalah petikannya.

“Mamfadiren Buruki putra sulungku, kau adalah penerima warisan patrilineal, sang putra mahkota, pemerintah seluruh warga negeri Sasori Sisumdo. Bapakmu telah mengingatkan bahwa engkau harus berpantang makan terhadap buah *kamor*, *mankinapro*, *ander*, *mambruk*, *manawer*, *mangknam*, dan *aruken*. Janganlah engkau memetik dan memakan buah *kamor* yang akan menyebabkan keletihlesuan, kelemahan, kemalasan,

ketidakarifan, dan ketidakbijaksanaan dalam memimpin kaum kerabat dan rakyatmu di negeri Sasori. Begitu pula dengan mengambil dan memakan buah *mankinapro* yang akan menyebabkan ketulian, ketidakpekaan, ketidaksensitifan, tidak hirau terhadap kemauan, keluhan, dan aspirasi warga negerimu. Sama halnya dengan mengambil dan memakan buah pisang *ander* menyebabkan kebisuan, ketidakterampilan dalam bicara, ketidakpandaian bernyanyi (*warwor*) untuk menyampaikan pesan atau perintah bagi seluruh warga negeri Sasori” (NSNK, 2002:35)

Ajaran lain seputar karakter pemimpin juga diberikan melalui larangan mengonsumsi sejumlah binatang, seperti burung *mambruk*, *manawer* (sejenis camar), dan kuskus *mangknam*. Seorang pemimpin harus memahami jati diri negara yang dipimpin serta melakukan segala upaya untuk melindungi dan mempertahankannya. Burung *mambruk* sebagai lambang jati diri dan pemberi perlindungan dilarang untuk ditangkap, dipanah, maupun dimakan. Menjadi seorang pemimpin memerlukan keahlian yang berhubungan dengan kesempurnaan fisik, seperti kebugaran, kelincahan, kegesitan, dan kedinamisan. Oleh karena itu, ia dilarang makan kuskus *mangknam*. Mengonsumsi daging kuskus *mangknam* akan mengakibatkan sang pemimpin menjadi tidak gesit, lincah, dan dinamis. Berikut adalah petikannya.

“Jangan memanah, menangkap, dan memakan burung *mambruk*, karena *mambruk* adalah lambang dirimu sendiri dan pemberi perlindungan bagi keluarga kita. Janganlah engkau memanah dan memakan *manawer* (sejenis burung camar), sebab engkau akan bisu, terdiam, tidak bicara lagi bagi wargamu. Janganlah engkau menangkap dan memakan kuskus *mangknam*, karena engkau tidak akan lincah, gesit, dan dinamis. Engkau akan duduk termenung, terdiam sepanjang hari. Karena itu, tidak akan luas pikiran dan

pemerintahanmu ke semua orang di seluruh negeri” (NSNK, 2002:35).

Pemimpin adalah pelita. Ia menjadi tumpuan harapan bagi rakyat yang dipimpinnya. Agar dicintai oleh rakyatnya ia harus mau menyantuni dan melayani orang lain. Pemberian santunan dan makanan merupakan rahasia sukses memimpin negeri. Oleh karena itu seorang pemimpin dilarang menangkap dan memakan ikan aruken yang akan menyebabkan ia menjadi egois, pelit, kikir, dan tidak terbuka.

“Begitu pula jangan menangkap dan memakan ikan aruken (ikan berduri, pelit) yang akan menyebabkan egoisme, kepelitan, kekikiran, ketidakterbukaan terhadap sesama. Jadilah kau pelita yang selalu memberikan santunan dan kelebihanmu untuk menolong dan melayani orang lain” (NSNK, 2002:35)

2.2 Ahli Pertanian

Putra kedua bernama Amom Kakadi. Ia mempunyai keahlian di bidang pertanian dan diberi hak untuk memakai tanah dan mengolahnya sebagai lahan pertanian. Selain itu ia juga diberikan amanah untuk menokok pohon rumbia serta meramu hasil hutan lainnya untuk dijadikan bahan makanan. Ia berkewajiban untuk menyediakan bahan makanan bagi semua warga Negeri Sasori baik pribumi, pendatang, penumpang, maupun pelancong. Hasil pertanian harus dibagikan secara rata bagi semua warga tanpa memandang status sosial mereka. Sebagai seorang ahli pertanian yang mempunyai andil cukup besar atas keberlangsungan hidup warganya, maka ia harus meletakkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Jika ia melanggarnya maka rahasia *ufkarkir suprido* (keahlian perladangan dan perambahan hutan) akan hilang dengan sendirinya. Berikut adalah petikannya.

“Amon Kakadi, putraku yang kedua, penerima hak pemakaian tanah dan keahlian mengolahnya menjadi ladang makanan dan menokok pohon rumbia serta meramu hasil hutan lainnya menjadi

bahan makanan secukupnya untuk menafkahi dan memakmurkan seluruh warga di negeri Sasori baik pribumi, pendatang, penumpang, pelancong, maupun sesama manusia yang tinggal, menumpangi ataupun sempat menyinggahi negerimu Sasori. Dekatkan pula telingamu ke sini dan dengarkan baik-baik! Bapak telah berpesan, garaplah tanah dan kelolalah hutan dengan sebaik-baiknya. Kemudian engkau pun berkewajiban membagi-bagikan hasilnya dengan seadil-adilnya bagi kepentingan seluruh warga negerimu Sasori Sisumdo tanpa membedakan status sosial mereka. Jika hasil garapan tanah dan perambahan hutan ini digunakan untuk kepentingan sendiri atau tidak dilakukan sebagaimana mestinya, rahasia *ufkarkir suprido* (keahlian perladangan dan perambahan hutan) yang diwariskan bapakmu itu akan hilang dengan sendirinya” (NSNK, 2002: 36).

Untuk menjadi seorang ahli di bidang pertanian diperlukan kekuatan fisik yang prima. Oleh karena itu, ia tidak boleh bersikap kebanci-bancian. Sebagian besar waktunya akan dihabiskan untuk melakukan aktivitas di luar, seperti mengolah tanah dan merambah hutan. Aktivitas tersebut memerlukan kekuatan, ketabahan, dan keberanian. Ia harus berpantang memakan *kananyar* karena akan menyebabkan sifat kebanci-bancian.

Sifat lain yang harus dimiliki oleh seorang ahli pertanian adalah berpikiran luas dan amanah. Selain memikirkan tentang pengolahan tanah, ia juga wajib memikirkan cara mempertahankan kelestarian alam. Ia tidak melakukan penebangan hutan semena-mena, serta melakukan penanaman kembali pohon-pohon hutan yang telah ditebang. Sikap semena-mena dan ceroboh terhadap alam akan mengakibatkan terjadinya bencana. Agar ia memiliki pemikiran yang luas, maka ia tidak boleh memakan sayur *mangkarampu*. Memakan sayur *mangkarampu* akan menyebabkan pikiran pendek, berniat curang

untuk memanfaatkan pengelolaan hasil tanah dan hutan untuk kepentingan pribadi, berlaku semena-mena dalam penebangan dan perambahan hutan yang bukan untuk menjejahterakan seluruh warga.

“Engkau harus berpantang makan kananyar, mangkarampu, dan janganlah menggali tanah dan menebang hutan tanpa tujuan atau sembarangan. Memakan kananyar akan menyebabkan sifat kebanci-bancian, dan memakan sayur mangkarampu akan menyebabkan pikiran pendek, berniat curang untuk memanfaatkan pengelolaan hasil tanah dan hutan untuk kepentingan pribadi, berlaku semena-mena dalam penebangan dan perambahan hutan yang bukan untuk mensejahterakan seluruh warga negeri Sasori. Begitu pula dengan menggali tanah tanpa mengisi (menanam) atau menutupinya serta menebang hutan tanpa memilih atau menanaminya, akan mengakibatkan kematian, gempa bumi, banjir besar, dan angin kencang yang akan memusnahkan seluruh kaum kerabatmu di negeri Sasori Sisumdo” (NSNK, 2002: 34).

2.3 Ahli Berburu

Keahlian berburu dan kearifan menangkap binatang jatuh ke tangan putra ke tiga yang bernama Semnaf Marafdi. Karena profesionalismenya di bidang perburuan, yaitu menombak babi, memanggil dan menangkap kuskus, serta memanah binatang dan burung, maka ia punya hak untuk berburu dan menangkap binatang yang berada di atas tanah dan hutan. Ia berkewajiban untuk menafkahi dan memakmurkan seluruh warga negeri Sasori dengan cara membagi-bagikan hasil perburuan secara adil.

“Semnaf Marafdi putraku yang ketiga, penerima hak perburuan dan kearifan menangkap binatang yang berada di atas tanah dan hutan untuk menafkahi dan memakmurkan seluruh warga negeri Sasori, baik pendatang, penumpang, pelancong, bahkan semua orang yang

sempat menyinggahi negeri pusaka kita Sasori. Dekatkan telingamu dan simaklah baik-baik pesan bapakmu. Manfaatkan secukupnya binatang buruan yang tersedia di atas tanah dan hutan dengan sebaik-baiknya, dan engkau berkewajiban membagi-bagikan hasilnya dengan seadil-adilnya demi kepentingan seluruh warga negeri Saori Sisumdo tanpa membedakan status sosial para kerabatmu.”

(“NSNK”, 2002: 37)

Kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang pemburu adalah ketangkasan. Agar di dalam proses perburuan ia tetap tangkas maka ia dilarang untuk makan *arabek* karena ia adalah nenek moyang pemburu. Jika seorang pemburu memakan *arabek* maka ia akan menjadi tidak tangkas dalam menangkap binatang buruan. Ia harus mengemban amanah ini dengan baik. Meletakkan kepentingan warga negeri Sasori di atas kepentingan pribadi. Jika sang pemburu melanggar amanah yang telah dipercayakan kepadanya maka rahasia *boryas emunkarkir suprido* (keahlian di tanah hutan perburuan) yang diwasiatkan akan hilang dengan sendirinya.

“Jika tugas dan tanggung jawab penangkapan binatang buruan di atas tanah dan hutan perburuan ini digunakan untuk kepentingan sendiri, segolongan orang, atau tidak dilakukan sebagaimana mestinya, rahasia atau *boryas emunkarkir suprido* (keahlian di tanah hutan perburuan) yang diwasiatkan itu akan hilang dengan sendirinya.”

(“NSNK”, 2002: 37)

2.4 Ahli Kelautan

Penerima rahasia atau *boryas emunkarkir sorndido* (keahlian menacari ikan di laut) jatuh kepada putra keempat yang bernama Sapur Kangkandi. Sebagai ahli di bidang kelautan ia memiliki kualifikasi antara lain ketajaman penglihatan, kecepatan melempar harpun, cakap mengarahkan kalawai, serta kemampuan berbicara dan memanggil ikan. Diperlukan sikap mandiri, berprinsip kuat,

serta ketepatan menentukan sasaran jika ingin menjadi ahli kelautan (nelayan) yang handal. Oleh karena itu, nelayan dilarang untuk memakan ikan awnower karena ikan ini bersifat pemalas, oportunistis, menjadi benalu, tidak mandiri dan tidak berprinsip. Jika nelayan memakan ikan itu maka akan menyebabkan tidak tajam penglihatan, tidak memiliki prinsip hidup, tidak mandiri dan sembarangan melihat dan menyergap sasaran.

“Sapur Kangkandi anakku, penerima ketajaman penglihatan dan kecepatan melempar harpun, kejituan mengarahkan kalawai dalam *swan maref romundi* (laut yang sarat Ikan) serta engkau yang telah dianugerahi kejujuran dan kearifan dalam berbicara untuk mengundang dan memengaruhi kedatangan berbagai ikan di lautan pencarian swan inanairi (lautan pencarian ikan terbang) untuk kepentingan hidup dan kemakmuran penghuni negeri Sasori Sisumdo. Bapakmu telah berpesan bahwa engkau pun harus berpantang makan terhadap awnower, inarar, inober, dan imbefor, sebelum engkau diupacaraadatkan. Janganlah engkau memakan awnower, karena akan menyebabkan ketidaktajaman penglihatan, tidak memiliki prinsip hidup, ketidakmandirian atau sembarangan melihat dan menyergap sasaran dengan tidak cepat dan terarah.”
(“NSNK”, 2002: 38)

Karakter lain yang harus dihindari dari seorang nelayan adalah sifat adu domba. Bekerja di laut tidak mudah karena setiap hari harus berhadapan dengan bahaya dan maut. Diperlukan kerja sama dan kekompakan tim. Sikap adu domba dan saling menjatuhkan akan berakibat fatal. Oleh karena itu, ahli kelautan dilarang untuk makan *inarar* sebab *inarar* selalu berjiwa penghasut terhadap ikan-ikan lainnya untuk saling menghantam dan saling memakan sesama mereka, yang besar makan yang kecil dan seterusnya.

“Sama halnya dengan inarar, janganlah engkau menangkap dan memakannya. Sebab *inarar* selalu berjiwa penghasut (provokator) terhadap ikan-ikan lainnya untuk saling menghantam dan saling memakan sesama mereka, yang besar makan yang kecil dan seterusnya. Inilah keputusan sepihak yang tidak demokratis dari inarar, sedang ia sendiri terbebas karena kamuflase dan menyembunyikan diri dalam pasir yang dikaburkannya.”
(“NSNK”, 2002: 34)

Pemahaman aspek wilayah juga sangat penting dipahami oleh ahli kelautan. Ia harus memahami peta wilayah baik secara fisik, maupun yang bersifat metafisika. Pemahaman yang baik tentang wilayah-wilayah terlarang karena angker atau adanya sasi lindung ikan wajib dimengerti. Jika hal ini dilanggar maka usaha mereka menangkap ikan akan sia-sia, bahkan akan menimbulkan bencana, seperti angin ribut dan ombak besar.

“Engkau pun tidak diperbolehkan oleh bapakmu untuk menangkap dan memakan *inkarfor imbemundi* karena *imbefor* tersebut adalah penghuni kawasan angker, singgasana penguasa lautan. Engkau akan dihantui oleh faknik dan tidak berhasil dalam usahamu di lautan luas yang penuh keaneka ragaman ikan maupun aneka suka dukanya. Anakku jika engkau melanggar pantangan makan tersebut, ketelitian dan ketajamanmu dalam melihat kedalaman laut sebagai habitat hunian ikan akan kabur. Engkau pun tidak akan cekatan dan cepat dalam menyergap hasil tangkapanmu, sebab engkau melanggar sasi lindung ikan tersebut. Baik engkau, anak-anak dan para cucumu akan dilanda angin ribut dan ombak besar yang akan menghempaskan perahu-perahu mereka di lautan dan memusnahkan seluruh warga masyarakat di negerimu Sup Ansasori” (NSNK, 2002:39).

2.5 Ahli Teknologi

Keahlian dalam bidang ilmu pandai besi *woru* dan ilmu pembuatan perahu *wundam* jatuh pada anak ke lima yang bernama Kamasan Mangkarwaidi. Ia pemegang rahasia *soru emku-esarkir* (kuat tajam). Produk dari teknologi pandai besi berupa alat persenjataan, seperti parang, pisau, tombak, kalawai, dan harpun akan digunakan sebagai alat perladangan, perang, dan lambang kebanggaan. Sementara itu keahlian membuat perahu akan digunakan sebagai alat penangkap ikan, barter, berdiplomasi, berperang, serta lambang kebanggaan bagi warga Sup Ansasori Sisumdo.

“Kamasan Mangkarwaidi anakku, penerima rahasia teknologi pembuatan parang untuk berladang, berperang dan prestise serta penerima ilmu perakitan perahu untuk menangkap ikan, barter, berdiplomasi, berperang dan berprestise bagi hidup dan kemakmuran para penghuni Sup Ansasori Sisumdo” (NSNK, 2002:34).

Beberapa kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang ahli teknologi di antaranya adalah mampu menempa besi dengan akurasi dan presisi yang akurat. Dengan kemampuan menguasai ilmu menempa besi dengan baik dan benar maka akan dihasilkan produk yang berkualitas baik. Jika ia kurang menguasai ilmu menempa besi maka produk yang dihasilkan kurang baik. Sebagai konsekuensinya, ia akan menjadi buah bibir, mendapat fitnah, dan mendapat caci maki dari pelanggan. Oleh karena itu, seorang ahli teknologi dilarang untuk menangkap dan memakan *kawen*. Jika pantangan ini dilanggar akan menyebabkan hasil tempaan mudah bengkok dan tidak kuat dan akibatnya ia akan menjadi buah bibir, mendapatkan fitnah, dan caci maki dari para pelanggan.

“Janganlah engkau menangkap dan makan *kawen*, karena hasil tempaanmu mudah bengkok, tidak kuat. Engakau akan menjadi buah bibir, fitnahan, dan caci makian dari pemakai produk (parang,

pisau, tombak, kalawai, dan harpun” (NSNK, 2002:40).

Setelah menghasilkan produk yang berkualitas dan mencukupi kebutuhan bagi warganya, seorang teknokrat juga harus tahu tentang cara pemasaran. Ia harus berpikir bagaimana produk yang ia hasilkan diketahui, populer di masyarakat, serta diminati oleh khalayak karena kualitas produk yang baik. Karena beban berat tersebut (produksi dan pemasaran) maka diperlukan kerja keras, gesit dan komitmen yang kuat dari sang teknokrat tersebut. Masyarakat Biak menggambarkan beberapa kualifikasi tersebut lewat sejumlah pantangan.

“Janganlah pula menangkap dan memakan *imbarkof* (ikan yang tinggal/sembunyi di tepi pantai), karena produksi perahumu tidak akan populer, tidak akan diketahui, tidak diminati atau laku di pasaran luar karena kualitasnya rendah (hanya untuk konsumsi dalam kampung sendiri atau kalangan terbatas. *Sawo* (sejenis talas), jangan dicabut dan dimakan daun atau umbinya sebab tanaman ini dipantangkan sehingga usahamu tidak akan diberkati-Nya. Sama halnya dengan *baksi* (sejenis talas), jika engkau memakannya, engkau akan bermalas-malasan, terlambat bangun pagi. Engkau tidak rajin dan gesit melaksanakan tugasmu sebagaimana mestinya” (NSNK, 2002:40).

2.6 Diplomat

Keahlian ini sangat erat kaitannya dengan keahlian berbicara untuk kepentingan dan pelayanan orang banyak. Rahasia *wundam wospyum, wosnabye* (ilmu pandai berbicara, berdiplomasi) ini jatuh ke tangan Sbayo Wosnabyeidi yang merupakan anak keenam.

“Sbayo Wosnabyeidi putraku yang keenam, penerima atau pemakan *wundam* (ilmu pandai berbicara, berdiplomasi) untuk persatuan dan kesatuan. Bapakmu telah berpesan agar engkau memanfaatkan bahasa atau tutur katamu dengan baik dan benar demi kehidupan

seluruh warga di negeri Sasori Sisumdo, dengan menghargai status sosial mereka melalui tutur kata dan kesantunan bahasamu. Jangan memanfaatkan kesantunan bahasamu untuk kepentingan diri sendiri. Akan tetapi, engkau perlu memanfaatkan keterampilan bicaramu untuk kepentingan dan pelayanan orang banyak. Sebab jika tidak menggunakan bahasamu sebagaimana mestinya, rahasia *wundam wospyum*, *wosnabye* (keahlian berbicara, pandai berdiplomasi) yang diwasiatkan bagimu akan hilang, kembali kepada manggundi" (NSNK, 2002:41).

Karena selaku juru bicara bagi warganya, maka ia harus menguasai banyak ilmu, seperti petanian, pertahanan, perikanan, kelautan, politik dan perdagangan. Setiap pernyataan yang ia keluarkan itu mewakili sikap dan pernyataan negaranya. Oleh karena itu, ia harus berbicara dengan baik dan benar.

"Sbayo Wosnabyeiki anakku, penerima rahasia berbahasa dan bertutur yang baik dalam melaksanakan segala hal, seperti berladang, berperang, dan berprestise serta menerima ilmu berdiplomasi untuk melaksanakan pernyataan kerja sama dalam barter/berdagang baik ke dalam maupun ke luar, dan pandai dalam memanggil binatang buruan, memanggil ikan bagi hidup dan kemakmuran negeri Sasori. Sehubungan dengan rahasia kepandaian berbicara yang baik dan benar demi persatuan dan kesatuan" (NSNK, 2002:41).

Ia mesti berwibawa dan berwawasan luas agar pernyataan yang ia keluarkan tidak menjadi bahan cemoohan dan lelucon. Menghindarkan diri dari pernyataan yang bersifat bohong dan mengadu domba. Orang Biak mempunyai pepatah yang menyatakan "*wos sasara dun wam embrob*", salah kata tuai badai perang sehingga perlu berhati-hati dalam mengeluarkan dan menggunakan kata-kata.

"Jangan pula bergaul dengan orang atau sekelompok pembohong, pencemooh,

pengadu domba, serta pengarang, dan pengoleksi mob (*rambuar*). Engkau tidak akan berwibawa di mata orang lain karena bahasa dan dirimu dicemoohkan dan dileluconkan pula oleh orang lain. Engkaupun akan dikelompokkan dalam daftar nama pembual atau pembohong besar" (NSNK, 2002:34).

2.7 Seniman

Orang Biak sangat menghormati burung Sampari. Burung tersebut memiliki kegemaran selalu bernyanyi memuji-muji akan kebesaran sinar *Sampari*, identitas negeri Sasori Sisumdo (Biak). Mereka memiliki falsafah "*inggo wor baido na nggomar*" yang berarti 'kami akan mati jika tidak menyanyi'. Menyanyi merupakan aktivitas yang biasa mereka lakukan sehari-hari. Maka tidaklah mengherankan jika mereka telah memiliki konsep tentang perlunya kehadiran seorang seniman di tengah masyarakat mereka. Penerima *wundam wokrar* (ilmu pandai mengarang lagu, penyanyi merdu, dan perancang pesta) ini jatuh ke tangan anak bungsu yang bernama Manwori Worbaye. Sebagai orang yang ditugasi mengemban masalah seni, ia berkewajiban melaksanakan upacara, seperti *wor* secara urut dan teratur. Begitu pula upacara inisiasi, seperti *kakfo ikoibur* (memanah, meramal jenis kelamin janin), *anansus* (menetek), *anumbesop* (anak turun rumah), *raikarkir* (pelubang daun telinga), *ananmam* (memakan kunyahan), *marandak* (berjalan perdana) harus diselenggarakan secara teratur, urut, dan mengikuti perkembangan yang terjadi.

"Manwori Worbaye anak bungsu, penerima rahasia *fafesawek* (pengikat anak tangga, rumah tangga) yang dikaruniai keahlian mengarang, menabuh tifa, dan menyanyikan lagu merdu. Engkau perlu bernyanyi dan melaksanakan secara teratur dan tertib urutan upacara atau pesta daur hidup yang mengikuti perkembangan manusia di negerimu dengan baik, seperti *wor* atau pesta inisiasi: *kakfo ikoibur* (memanah,

meramal jenis kelamin janin), anansus (menetek), anumbesop (anak turun rumah), raikarkir (pelubang daun telinga), ananmam (memakan kunyahan), marandak (berjalan perdana), dan sejumlah nyanyian dan pesta daur hidup lainnya untuk mencapai prestasi dan prestise bagi hidup dan kemakmuran para penghuni negeri Sup Ansasori Sisumdo” (NSNK, 2002:42).

Kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang seniman adalah memiliki keahlian mengarang lagu, pandai menabuh tifa, mahir menyanyikan lagu dengan penghayatan yang baik dan suara yang merdu.

“Manwori Worbaye anak bungsuku, penerima rahasia *fasfesawek* (pengikat anak tangga, rumah tangga) yang dikaruniai keahlian mengarang, menabuh tifa, dan menyanyikan lagu merdu.” (“NSNK”, 2002: 34)

Selain itu ia juga harus pandai mengolah vokal dan olah pernapasan agar bisa bernyanyi dengan baik. Kualifikasi ini digambarkan oleh orang Biak melalui larangan memakan tebu *wurmor*. Mengonsumsi tebu *wurmor* menyebabkan mulut akan gampang lelah dan kehausan luar biasa saat bernyanyi.

“janganlah engkau memotong dan memakan tebu wurmor, sebab mulutmu akan lelah saat bernyanyi. Engkau akan kehausan luar biasa bila minum air tebu tersebut” (NSNK, 2002:43).

Seorang seniman harus mempunyai jiwa penghibur. Ia harus bisa membuat orang yang menyaksikan pertunjukannya merasa terhibur dan puas dengan persembahan seninya. Jika ia merasa puas dan terhibur, maka sang tuan rumah tidak akan segan-segan untuk memberikan imbalan yang sepadan kepadanya.

“Janganlah engkau memetik ataupun mengambil dan memakan talas sandoba, karena nyanyian pestamu akan menuai kemiskinan dan kelaparan bagi keluarga dan kaum kerabatmu. Janganlah engkau

mengambil dan memakan talas waparkek, karena tuan pesta tidak akan tergugah (berat) memberikan atau mengeluarkan makanan dan minuman (famfam) kepada engkau, bahkan seluruh peserta wor (pesta)” (SNK, 2002:34).

Pemahaman yang baik tentang jenis suara beserta karakteristiknya juga mutlak harus dimengerti oleh seorang seniman. Orang Biak menggambarkan jenis suara beserta karakteristik mereka lewat kicauan burung, karena masing-masing spesies burung memiliki jenis dan karakter suara sendiri-sendiri.

“Janganlah engkau berburu sembarangan dan menebang pohon tempat bertelurnya *manyouri*(nuri), karena *manyouri* adalah burung kebanggaan, burung penyanyi dan lambang kasih sayang, serta burung pemberi kabar bahwa korere, korere, korere, koreri akan datang kelak bagi sanak saudaramu di negeri Sasori. Bahkan, engkau tidak boleh sama sekali menangkap dan memakan mangkowak, karena burung tersebut adalah pamanmu, sahabat *sampari* yang selalu bernyanyi, memuji-muji akan kebesaran sinar sampari, identitas negerimu Sasori Sisumdo” (NSNK, 2002:34).

3. Simpulan

Masyarakat Biak telah mengenal konsep profesi dan profesionalisme, seperti tecermin dalam sastra lisan mereka yang berjudul “Negeri Sasori Negeri Kehati-hatian.” Melalui telaah sosiologi sastra atas karya tersebut diketahui bahwa mereka telah mengenal profesi, seperti: pemimpin, ahli pertanian, ahli berburu, ahli kelautan, ahli teknologi, diplomat, seniman. Untuk bisa menjalankan profesi ini dengan baik, maka mereka harus menjalankan profesi tersebut dengan profesional. Konsep profesionalisme orang Biak dalam menjalankan profesinya, diajarkan secara tersirat lewat berpantang untuk melakukan sesuatu atau mengonsumsi sesuatu. Dari pantangan tersebut diajarkan sebuah cara bagaimana seseorang seharusnya menjalani

profesinya, serta kualifikasi apa saja yang harus dipenuhi, agar mereka bisa menjalani profesi dengan sikap profesional. Ini sebuah kearifan lokal yang sangat indah. Semoga Pemda Biak dan pemerintah Provinsi Papua dapat mengambil pelajaran dari hikmah ini dan menjadi sumber inspirasi dalam pengambilan keputusan.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Oxford University Press
- Anggoro, Toha, dkk. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anonim. 2002. *Kumpulan Cerita Rakyat Papua*. Tana Nariپی Sosane Besien. Asal Usul Waita Mangaa. Jakarta: Grasindo.
- Dananjaya, James. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dharmojo. 2010. "Pengaruh Budaya Terhadap Perkembangan Sastra Lisan Papua". Kibas Cenderawasih. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan kesastraan Volume 6, Nomor 2, Oktober 2010.
- Fachruddin, A.E. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Levin, Harry. 1973. "Literature as an Institution" dalam Elizabeth dan Tom Burns (ed) *Sociology of Literature & Drama*. Australia: Penguin Books Inc.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies. Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sasraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra*. Malang: UMM Press.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Dr. Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Sriyono, dkk. 2006. "Pencitraan dan Kearifan Lokal Dalam 30 Cerita Rakyat Papua". Laporan Penelitian. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Bahasa Jayapura
- Tim Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Papua. 2001. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua*. Jayapura: Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Papua.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.